



NILAI-NILAI ISLAM DALAM BISNIS DAN MANAJEMEN

Susie Suryani¹, & Devi Kurniawati²

^{1&2}*Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB), Universitas Islam Riau*

Email : susie@eco.uir.ac.id, devikurniawati@eco.uir.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melihat nilai-nilai Islam dalam aplikasi manajemen dan bisnis berbasis Islam. Islam merupakan agama komprehensif, yang tidak hanya mengatur urusan akhirat tetapi juga keduniawian dalam kehidupan seperti bisnis dan manajemen. Prinsip manajemen bisnis Islam merupakan pedoman utama bagi para pebisnis Muslim. Tujuan utamanya adalah tidak hanya untuk mencapai kepentingan organisasi saja melainkan demi kemaslahatan bersama. Nilai-nilai Islam yang berpedoman dari Al-Qur'an dan Hadist. Praktek bisnis dan manajemen berbasis nilai Islam tersebut dicontohkan langsung oleh Nabi Muhammad SAW. Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan nilai-nilai Islam bisa diterapkan dalam prektek bisnis dan manajemen dalam semua lini kehidupan. Hal ini bermanfaat positif bagi perorangan dan organisasi.

Kata Kunci : Nilai Islam, Bisnis, Manajemen.

ABSTRACT

This research aims to look at Islamic values in the application of Islamic-based management and business. Islam is a comprehensive religion, which not only regulates the affairs of the hereafter but also the mundane in life such as business and management. Islamic business management principles are the main guidelines for Muslim business people. The main goal is not only to achieve the interests of the organisation but also for the benefit of the community. Islamic values are based on the Qur'an and Hadith. The practice of business and management based on Islamic values is exemplified directly by the Prophet Muhammad SAW. Overall, this study concludes that the application of Islamic values can be applied in business and management practices in all lines of life. This has positive benefits for individuals and organisations.

Keywords : Islamic Value, Business, Management.

PENDAHULUAN

Islam merupakan agama yang mengandung peraturan yang mengatur hubungan manusia dengan penciptanya, manusia dengan sesama manusia dan manusia dengan alam lingkungannya. Diwahyukan Allah *subhana wata'ala* kepada nabi Muhammad *shalallahu 'alaihi wassalam* pada tahun 610 Masehi untuk diajarkan dan disampaikan kepada semua manusia (Dahlan, 1996). Islam adalah agama monolistik yang mengutamakan sifat-sifat moderat dan positif, mendorong pentingnya ilmu pengetahuan, menumbuhkan integritas, bersifat *holistic* dan *diagnostic* (Tinker, 2004). Islam merupakan agama komprehensif, yang tidak hanya mengatur urusan akhirat tetapi juga keduniawian baik dalam aspek sosial, ekonomi, politik, pendidikan, kenegaraan, pertahanan keamanan (militer), sains dan teknologi serta seni budaya (Ali, 2005). Islam dipandang sebagai keyakinan agama, ideologi politik serta tanda identitas pribadi dan kelompok.

Sejarah Hidup Rasulullah

Di dalam keluarga besar Muhammad *Salallohu alaihi wa sallam*, hampir seluruh karib kerabatnya adalah pedagang. Darah pedagang dalam diri Muhammad *Salallohu alaihi wa sallam* rupanya sudah mengalir dari kakek besar Hasym bin Abdu manaf, turun ke Abdul Muttalib sang kake, mengalir ke darah Abdullah sang ayah juga ke paman-pamannya, seperti *Sayyidina* Abbas dan Abu Talib. Perjalanan bisnis Nabi Muhammad *Salallahu alaihi wasallam* dimulai saat beliau berusia 12 tahun, beliau telah dikenalkan dunia bisnis oleh pamannya yaitu Abu Thalib dengan melakukan perjalanan bisnis ke wilayah Syam (Syria), dalam perkembangan selanjutnya, beliau terus menekuni profesi sebagai pebisnis sampai dewasa, banyak dari kalangan kaumnya di Mekkah mempercayakan pengelolaan perdagangannya kepada Muhammad *Salallahu alaihi wasallam*, sampai dijuluki *Al-Amin* (terpercaya) beliau menjadi *investment manager*.

Saat usia 25 tahun beliau mengelola perdagangan dengan Khadijah dan melakukan perjalanan bisnisnya sebagai mitra, dan selanjutnya setelah menikah beliau bersama menjalankan bisnisnya sebagai *business owner*.

Menginjak usia 30-40 sebelum masa kenabian, Muhammad *Salallahu alaihi wasallam* menjadi seorang Investor dan mulai memiliki banyak waktu, pada saat itu beliau sudah mencapai apa yang disebut sebagai "*Financial Freedom*" kebebasan uang dan waktu.

Kondisi Bangsa Arab Pra-Islam

Bangsa Quraisy pra-Islam hidup pada masa *jahiliyah* yang berarti "masa kebodohan" kehidupan bangsa Arab pada saat itu sarat dengan perilaku bodoh yang merugikan diri sendiri, keluarga dan masyarakat. Mereka senang melakukan praktik bisnis *ribawi*, memperjualbelikan manusia (perbudakan), berjudi, meyakini takhayul, minum-minuman keras, berzina, merampok suku lain, mengubur anak perempuan hidup-hidup, dan lain-lain.

Rasulullah SAW memperkenalkan sekaligus menyeru umatnya untuk meninggalkan berbagai perilaku dan tradisi jahiliyah, termasuk kejahiliah dalam berniaga dan berbisnis. Ajaran yang disampaikan Nabi Muhammad SAW sangat apresiatif terhadap perdagangan yang praktiknya dilandasi etika bisnis Islami.

Jenis Perdagangan (Bisnis) yang Dilakukan Nabi Muhammad SAW

Praktik *Mudharabah* oleh Nabi Muhammad ketika kerjasama dengan investor Khadijah binti Khuwailid. *Mudharabah* adalah satu bentuk kerjasama bisnis antara dua belah pihak atau lebih, dimana pihak pertama menyediakan dana (*sahib al-mal*) dan pihak kedua memberikan keahlian dan kemampuan manajemen (*mudharib*). Kedua pihak sepakat untuk berkongsi untung dan rugi dalam satu proyek atau unit usaha. Jika terdapat keuntungan, keuntungan itu dibagi sesuai *nisbah* (ratio)

yang telah disepakati. Manakala terjadi kerugian, kerugian itu akan ditanggung penyandang dana, selama tidak timbul dari kecurangan dan/atau kelalaian *mudharib* (Heriyansyah, 2018).

Sejarah Penyebaran Pemikiran Islam

Pada tahun 23 H/ 644 M Islam yang terwujud dalam Negara *Khilafah* menjadi negara nomor satu di dunia tanpa pesaing, setelah di masa pemerintahan *Khalifah* "Umar bin al-Khattab ra, *Khilafah* Islam berhasil membebaskan Persia, Mesir dan Syam dari cengkraman dua negara adidaya saat itu, yakni Romawi Bizantium dan Kisra Dinasti Sasan. Di masa pemerintahan *Khalifah* "Utsman bin "Affan ra. (23–35 H/ 644–656 M), ke arah timur wilayah kekuasaan Islam meluas hingga ke India.

Pada masa inilah risalah Islam berhasil mencapai pusat Kekaisaran Cina, kawasan Kanton, Pulau Sumatera dan Kerajaan Kalingga di Jawa dibawa oleh utusan-utusan *Khilafah* Islam, baik oleh misi dakwah yang dipimpin Saad bin Abi Waqashra. maupun misi dakwah yang dipimpin Muawiyah bin Abi Sufyanra .

Pada masa pemerintahan *Khalifah* al-Walid bin "Abdul Malik dari Bani Umayyah (715 M), wilayah *Khilafah* Islamiyah membentang sangat luas dari Punjab di India hingga Andalusia di Eropa. Dan pada tahun 98 H/ 717 M *Khilafah* Islam yang dipimpin oleh *Khalifah* Umar bin Abdul Aziz ra. berhasil menerapkan Syariat Islam dengan baik.

Penerapan peradaban Islam yang dilakukan oleh *Khilafah* Islam ini memudahkan Muslim Arab, Persia dan India yang berdagang hingga ke Nusantara (*Archipelago*) mendakwahkan Islam ke penduduk nusantara, mulai dari aspek aqidah, ibadah, sistem ekonomi, sosial, peradilan hingga sistem pemerintahannya. Karena dakwah Islam yang paling efektif adalah dengan melihat langsung bagaimana syariat Islam diterapkan. Dari interaksi dakwah Islam yang terjadi di kalangan para pedagang inilah penduduk di nusantara

mengenal Islam dan kemuliaan peradabannya (Parakkasi, 2018)

Nilai etika dan Bisnis Islam dalam bentuk :

- 1) Kesatuan (*Tauhid*), Keadilan (*Adl*), Perwalian (*Khilafah*), Keseimbangan (Ali, 2005).
- 2) Musyawarah/Konsultasi (*Syura*), Keadilan dan kejujuran, Niat, Taqwa, *Ihsan*, *Amanah*, *Siddiq* (Benar), Ketulusan dan Menepati Janji, Sabar (Mohammed Brainine dan Pollard, 2010).
- 3) Keadilan, Kejujuran, Tanggungjawab, Inovasi, Kerjasama, Persaudaraan. Kebajikan, Konsistensi, Optimisme, Akuntabel, Kepatuhan, Sabar, Musyawarah, Berpengetahuan/Ilmu (Ishak & Osman, 2015).
- 4) Amanah dan Tanggung jawab, Adil (*Adl*), Kebajikan (*Ihsan*), Tolong Menolong, *Halaalan Thoyyiban* (Yogasara & Mas'ud, 2021).

TINJAUAN PUSTAKA

Manajemen Dan Manajemen Islam

Dalam sudut pandang Islam manajemen di istilahkan dengan menggunakan kata *al-tadbir* (pengaturan). Kata ini merupakan derivasi dari kata *dabbara* (mengatur) yang banyak terdapat dalam Al Qur'an misalnya Q.S. As-Sajdah ayat 5, yang artinya : "*Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepadanya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu.*"

Ada empat hal yang harus dipenuhi untuk dapat dikategorikan sebagai manajemen Islami, yaitu: a) Manajemen Islami harus didasari nilai-nilai dan akhlak-akhlak Islam, b) Kompensasi ekonomis dan penekanan terpenuhinya kebutuhan dasar pekerja, c) Faktor kemanusiaan dan spiritual, d) Sistem dan struktur organisasi.

Nilai Islam

Nilai adalah sebuah konsepsi, eksplisit atau implisit, tentang apa yang dianggap diinginkan oleh individu atau kelompok; preferensi untuk keadaan

tertentu dibandingkan yang lain dan juga hal yang memandu dan mengarahkan perilaku kita serta mempengaruhi pengalaman hidup.

Nilai adalah tujuan-tujuan trans-situasi yang diinginkan, dengan tingkat kepentingan yang berbeda-beda, yang berfungsi sebagai prinsip-prinsip panduan dalam kehidupan seseorang atau entitas sosial lainnya.

Nilai agama adalah prinsip-prinsip yang dianggap benar oleh orang-orang yang menganut agama tertentu. Terdapat tiga jenis nilai-nilai agama yaitu nilai-nilai moral, nilai-nilai spiritual, dan nilai-nilai sosial. Nilai moral mengajarkan orang untuk berbuat baik dan menghindari hal-hal buruk, sedangkan nilai-nilai spiritual mengajarkan orang untuk mendekatkan diri kepada Tuhan.

1. Nilai Etis

Nilai ini berkaitan dengan masalah kebaikan dan kejahatan dalam berurusan dengan manusia dan urusan lainnya. Diantara nilainya adalah kebaikan, kasih sayang, dan ketulusan.

2. Nilai Sosial

Nilai-nilai ini mencakup berbagai perilaku penting untuk meningkatkan kesatuan, kesinambungan, dan stabilitas sosial. Diantaranya rasa hormat, pengampunan, belas kasihan, amal, kemurahan hati, penghindaran rasa iri, kemarahan, kebohongan, memata-matai dan mencemarkan nama baik orang lain, kecurigaan, kekejaman, dan kesombongan.

3. Nilai Administratif

Ini adalah nilai-nilai yang menunjukkan atribut-atribut yang diinginkan dalam mengelola organisasi. Nilai-nilai tersebut mencakup nilai-nilai seperti akuntabilitas, konsultasi, menepati janji (komitmen), keadilan, kepercayaan, kerja keras, integritas, konsensus, menghindari nepotisme dan diskriminasi, serta kerja sama.

4. Nilai Bisnis

Ini adalah nilai-nilai yang menentukan perilaku dan sikap yang diinginkan dalam urusan bisnis dan perdagangan. Nilai-nilai tersebut mencakup nilai-nilai yang melarang *riba*, kecurangan, terlibat dalam bisnis yang melanggar hukum, sumpah serapah, monopoli, pemotongan komoditas untuk menaikkan harga, dan nilai-nilai yang menonjolkan disiplin, kejujuran, dapat diandalkan, usaha, pemenuhan persyaratan kontrak, dan ketaatan pada tenggat waktu.

5. Nilai Terkait Kesejahteraan

Ini berkaitan dengan preferensi dalam melayani kepentingan seseorang. Itu termasuk kerja keras, disiplin diri, ketekunan, konten, moderasi, kesetiaan, kejujuran, dan ketulusan.

6. Nilai Penemuan

Ini adalah nilai-nilai yang menetapkan bagaimana kebenaran harus diketahui dan perlunya upaya intelektual dan pengetahuan untuk menciptakan masyarakat yang adil dan sejahtera.

7. Nilai-nilai Humanistik

Nilai-nilai ini mengacu pada sarana utama yang diperlukan untuk menjamin keadilan sosial, politik, dan ekonomi. Itu termasuk kesetaraan, kerendahan hati, niat baik, dan universalisme.

Aspek Utama Dalam Agama Islam

Aspek Syariah

Syariah memiliki pengertian sebagai “suatu jalan yang harus ditempuh” sedangkan menurut istilah “Suatu ketentuan hukum Allah SWT yang mengatur hubungan antar manusia dengan Allah SWT” sehingga ada hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan flora maupun fauna.

Syariah merupakan peraturan-peraturan dan hukum yang telah ditetapkan oleh Allah SWT dimana telah digariskan pokok-pokoknya dan telah dibebankan

kepada kaum Muslim untuk dipatuhinya hubungan antar manusia dengan Allah SWT disebut ibadah sedangkan hubungan antara manusia dengan manusia disebut Muamalah. Hukum syariah yang berasal dari Allah SWT bersifat mutlak artinya tidak dapat diubah contohnya melaksanakan solat fardhu, zakat maupun haji sedangkan hukum syariah yang mengatur antar sesama manusia contohnya bermuamalah seperti transaksi perdagangan dalam Islam, sifatnya bisa berubah dan bisa tetap.

Aspek Aqidah

Aspek aqidah merupakan fondasi utama agama Islam yang sifat ajarannya pasti atau mutlak kebenarannya, terperinci dan monoteistik. Sehingga, di dalam ajaran utamanya adalah percaya kepada Allah SWT sebagai tuhan yang maha esa.

Aqidah merupakan sesuatu yang harus dipegang oleh manusia dan menjadikannya sebagai landasan kehidupan. Aspek aqidah juga mengajarkan bahwa dalam kehidupan ini segala sesuatunya berasal dari Allah SWT. seluruh alam semesta beserta isinya merupakan milik Allah SWT dan pada akhirnya segala sesuatunya akan kembali kepada-Nya di hari akhir nanti. Dalam akidah Islam dinamakan rukun Iman yang salah satu utamanya adalah iman kepada Allah SWT.

Aspek Akhlak

Pengertian akhlak secara bahasa yakni “perbuatan” sedangkan menurut istilah yakni suatu aturan mengenai perilaku secara lahir dan batin yang keduanya membedakan antara perilaku terpuji dan tercela. Akhlak yang baik dalam Islam dilandasi dengan iman yang baik dan benar. Secara garis besar akhlak menyangkut secara keseluruhan makhluk hidup seperti manusia kepada Allah SWT, diri sendiri maupun manusia kepada makhluk hidup lainnya.

Akhlaq mencakup pengertian dimana adanya perpaduan antara kehendak *Khaliq* (sang pencipta) dengan perilaku *Mahluq* (manusia dan makhluk lainnya), maka dari itu

perilaku yang baik merupakan perilaku yang sesuai dengan kehendak sang pencipta (Yogasara & Mas'ud, 2021).

Nilai Etika Islam

Tauhid (Kesatuan)

Filosofi bisnis Islam terletak pada hubungan seseorang dengan Tuhan (*Hablumminallah*). Islam mengajarkan bahwa hidup adalah suatu kesatuan karena memberikan petunjuk dan cara praktis untuk menjalani seluruh aspek kehidupan sesuai dengan kehendak Tuhan. Harus ada kesatuan ide dan tindakan dalam kesadaran setiap individu. Islam adalah program kehidupan yang sesuai dengan hukum alam yang ditetapkan oleh Tuhan. Apa yang dilakukan seseorang dalam hidup ini menentukan apa yang terjadi di akhirat. Hubungan antar manusia juga penting (*Hablumminannas*), karena manusia adalah mitra yang setara. Setiap Muslim adalah saudara bagi Muslim lainnya sehingga tidak boleh saling menyakiti, melukai apalagi menzalimi.

Keadilan (adalah)

Tujuan Islam adalah untuk memberantas semua ketidakadilan, eksploitasi dan penindasan. Masyarakat Islam menganjurkan individualisme dalam kaitannya dengan nasib spiritual umat manusia, diimbangi dengan tanggung jawab, yang ditanggung oleh semua orang, demi kesejahteraan masyarakat. Islam mengajarkan bahwa semua kekayaan harus diperoleh secara produktif. *Riba*, perjudian, dan lain-lainnya tidak diperbolehkan komitmen terhadap keadilan dan persaudaraan menuntut agar kebutuhan dasar masyarakat miskin terpenuhi dalam setiap masyarakat Muslim. Lembaga zakat (pajak kekayaan) yang memastikan pemberian amal untuk kelompok masyarakat tertentu memfasilitasi redistribusi kekayaan.

Perwalian (Khilafah)

Manusia adalah penjaga bumi atas nama Tuhan sumber daya harus

bermanfaat bagi semua orang, bukan hanya segelintir orang terpilih. Jika sumber daya ingin dibuang, maka sumber daya tersebut harus dibuang demi menjaga kesejahteraan semua orang. Kemakmuran materi memang diinginkan, namun bukan merupakan tujuan akhir. Motivasi adalah unsur penting dalam kegiatan ekonomi, yang dapat menjadi ibadah jika memberi manfaat bagi banyak orang. Konsumsi berlebihan (*mubazir*) dikutuk, bukan hanya karena akan mempercepat habisnya sumber daya, tetapi dapat menimbulkan sifat keserakahan.

Kebutuhan Akan Keseimbangan

Muhammad SAW menggambarkan Islam sebagai 'jalan tengah'. Oleh karena itu, umat Islam harus bersikap moderat dalam segala urusan. Islam mengutuk keserakahan dan pengabaian terhadap hak dan kebutuhan orang lain Islam menekankan kewajiban dibandingkan hak.

Nilai Islam berkaitan dengan Praktik Bisnis dan Manajemen

1. Tauhid (Kesatuan Individu dan kelompok)

Kerja tim, mencari ilmu melalui penelitian dan pengembangan (Rice, 1999)

2. Taqwa (Takut kepada Allah SWT)

Percaya pada hubungan bisnis dan tempat kerja, peduli terhadap lingkungan (Rice, 1999).

3. Adil (*Al-adl*)

Ketimpangan pendapatan diperbolehkan, redistribusi pendapatan. Kejujuran dan keterusterangan dalam negosiasi, tanggung jawab individu (Rice, 1999). Perlakuan adil dalam rekrutmen dan seleksi, pemenuhan kontrak, perlindungan hak pemberi kerja dan pekerja, kerja sama, perlakuan adil melalui penilaian. Gaji dan tunjangan yang adil Mengenali dan memenuhi kebutuhan pengusaha dan pekerja.

4. Kebajikan (*'Ihsan*)

Mencega stress beban kerja, kompensasi yang adil. Pengusaha harus bersikap baik, jujur, lemah lembut, pemaaf dan akomodatif terhadap karyawannya.

5. Musyawarah (*Syura/Ukhuwah*)

Pengambilan Keputusan partisipatif/musyawarah (Sadeq, 2021). Semua hubungan kerja didasarkan pada cinta timbal balik, rasa hormat, akomodasi dan pertimbangan.

Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Hawari dan Fadhilah (2023) mengenai mengintegrasikan nilai-nilai agama Islam dalam praktek manajemen perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai agama Islam dalam manajemen perusahaan dapat menghasilkan beberapa dampak positif, termasuk peningkatan moral karyawan, peningkatan kepuasan pelanggan, peningkatan citra perusahaan, dan peningkatan kinerja keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Handayani (2018) mengenai nilai-nilai ekonomi dan etika bisnis dalam perspektif Islam. Adapun nilai-nilai ekonomi berdasarkan perspektif Islam yaitu, Tauhid (Keesaan Tuhan), *'Adl*, (Keadilan), *Nubuwwah* (Kenabian), *Khilafah* (Pemerintah), dan *Ma'ad* (Hasil). Sedangkan etika bisnis menurut pandangan Islam yaitu: bersifat jujur, senantiasa menolong atau memberi manfaat kepada orang lain, dilarang menipu, dilarang berbohong, jangan menjelek-jelekkan bisnis orang lain, jangan menimbun harta, tidak memonopoli perdagangan, hanya menjual barang yang halal, bisnis harus bersih dari unsur *riba*, berbisnis dengan suka rela tanpa paksaan, membayar upah karyawan secepat mungkin.

Penelitian yang dilakukan oleh Az-Zahra et al, (2024) mengenai implementasi nilai-nilai etika bisnis Islam dalam praktik bisnis pada *marketplace shopee*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa praktik bisnis pada *marketplace Shopee* belum

sepenuhnya menerapkan nilai-nilai etika bisnis Islam. Pada prinsip tauhid, *marketplace shopee* masih belum sesuai dengan tauhid itu sendiri.

Penelitian yang dilakukan oleh Maleha (2016) mengenai manajemen bisnis dalam Islam. Manajemen bisnis Islam merupakan sebuah sistem yang berjalan berdasarkan koridor nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam dengan mengacu kepada Al-Qur'an dan Sunnah sebagai pedoman. Panduan Islam dalam mengatur aktivitas bisnis antara lain; *planning, organization, coordination, controlling, motivation, dan leading*.

Penelitian yang dilakukan oleh Pangestu (2024) penerapan nilai-nilai syariah dalam kewirausahaan : solusi untuk tantangan bisnis kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan etika Islami tidak hanya meningkatkan kepercayaan dan loyalitas konsumen, tetapi juga memberikan keunggulan kompetitif dan mendorong keberlanjutan bisnis. Dengan demikian, integrasi etika Islami dalam praktik kewirausahaan menjadi solusi potensial untuk menghadapi tantangan bisnis kontemporer. Kesimpulan dari penelitian ini menyarankan bahwa etika bisnis Islami tidak hanya memberikan manfaat spiritual, tetapi juga memberikan dampak positif yang signifikan pada reputasi dan kesuksesan jangka panjang usaha.

METODE PENELITIAN

Kajian ini merupakan kajian pustaka yang menggunakan data sekunder seperti buku-buku, dan jurnal-jurnal ilmiah yang berkaitan dengan nilai Islam, manajemen dan bisnis secara konseptual, teoritis dan empiris. Selanjutnya bahan ini dianalisis dengan menggunakan pendekatan diskriptif interpretif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Segala kegiatan duniawi harus berlandaskan perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya, sama halnya dalam

melakukan pekerjaan kita tidak hanya mementingkan urusan duniawi melainkan akhirat juga maka dari itu keduanya harus seimbang.

Nilai-nilai Islam sangat membantu dalam pelaksanaan pekerjaan dibarengi dengan beribadah kepada Allah SWT berbeda halnya dengan bisnis dan manajemen konvensional yang lebih mengutamakan keuntungan semata.

perbedaan utama manajemen Islam dan manajemen konvensional terletak pada cara penerapan praktiknya. Manajemen Islam dalam melakukan praktiknya berdasarkan agama Islam demi keuntungan duniawi dan akhirat seperti mengutamakan kehalalan dalam menjalankan bisnis sedangkan manajemen konvensional hanya mementingkan duniawi saja.

Landasan Islam: Al-Qur'an dan Hadist

Landasan nilai-nilai Islam dalam bisnis dan manajemen berlandaskan Al-Qur'an yang merupakan sumber utama dari keyakinan, ritual, etika dan hukum Islam, yang membedakan antara yang benar (*haq*) dan yang salah (*bathil*). Beberapa ayat Al-qur'an yang menerangkan tentang bisnis dan manajemen :

1. Jual Beli

Adapun ayat mengenai jual beli sebagai berikut :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءٰمَنُوْا اِذَا تُوْدِيْكَ لِلصَّلٰوةِ مِنْ
يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا اِلَىٰ ذِكْرِ اللّٰهِ وَذَرُوْا الْبَيْعَ
ۚ ذٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ اِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ ﴿٦٤﴾ فَاِذَا
قُضِيَتِ الصَّلٰوةُ فَانْتَشِرُوْا فِي الْاَرْضِ وَابْتَغُوْا
مِنْ فَضْلِ اللّٰهِ وَاذْكُرُوْا اللّٰهَ كَثِيْرًا لَّعَلَّكُمْ
تُفْلِحُوْنَ ﴿٦٥﴾

Artinya : “Hai orang-orang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat Jum'at, Maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui. Apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.” (Q.S. Al-Jumu'ah ayat 9-10).

2. Riba

Adapun ayat yang membahas mengenai *riba* sebagai berikut :

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا
كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ
الْمَسِّ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ
الرِّبَا ۖ وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا ۚ فَمَنْ
جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَاتَّقَ ۚ فَلَهُ مَا
سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ ۖ وَمَنْ عَادَ فَأُولَٰئِكَ
أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٢٧٥﴾

Artinya : “orang-orang yang Makan (mengambil) *riba* tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), Sesungguhnya jual beli itu sama dengan *riba*, Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan *riba*. orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil *riba*), Maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. orang yang kembali (mengambil *riba*), Maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka;

mereka kekal di dalamnya.”. (Q.S. Al-Baqarah ayat 275)

3. Utang Piutang

Adapun ayat Alquran yang membahas mengenai utang piutang adalah sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَى
أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ ۚ وَلْيَكْتُبَ بَيْنَكُمْ
كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ ۚ وَلَا يَأْبَ كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ
كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ ۚ فَلْيَكْتُبْ وَلْيُمْلِلِ الَّذِي
عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا يَبْخَسَ مِنْهُ
شَيْئًا ۚ فَإِنْ كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ
ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يُمِلَّ هُوَ فَلْيُمْلِلْ
وَلِيُّهُ بِالْعَدْلِ ۚ وَاسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ
رِجَالِكُمْ ۖ فَإِنْ لَّمْ يَكُنَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ
وَأَمْرَاتَانِ مِمَّنْ تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ أَنْ
تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكَّرَ إِحْدَاهُمَا
أَلَا أُخْرِى ۚ وَلَا يَأْبَ الشُّهَدَاءُ إِذَا مَا دُعُوا ۚ وَلَا
تَسْأَمُوا أَنْ تَكْتُبُوهُ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَى
أَجَلِهِ ۚ ذَٰلِكُمْ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ وَأَقْوَمُ لِلشَّهَادَةِ
وَأَدْنَىٰ ۖ أَلَّا تَرْتَابُوا ۚ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً
حَاضِرَةً تُدِيرُونَهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ

جُنَاحٌ أَلَّا تَكْتُبُوهَا ۖ وَأَشْهَدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ
وَلَا يُضَارَّ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ ۚ وَإِنْ تَفَعَّلُوا فَإِنَّهُ
فُسُوقٌ بِكُمْ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ وَيَعْلَمُكُمْ اللَّهُ
وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, meka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun daripada hutangnya. jika yang berhutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah (keadaannya) atau Dia sendiri tidak mampu mengimlakkan, Maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur. dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (di antaramu). jika tak ada dua oang lelaki, Maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa Maka yang seorang mengingatkannya. janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil; dan janganlah kamu jemu menulis hutang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah dan lebih menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu. (Tulislah mu'amalahmu itu), kecuali jika mu'amalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, Maka tidak ada dosa bagi kamu, (jika) kamu tidak menulisnya. dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli; dan janganlah penulis dan saksi saling sulit menyulitkan. jika kamu lakukan (yang demikian), Maka

Sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu. dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu.” (QS. Al-Baqarah ayat 282).

4. Distribusi

Adapun ayat Alquran yang membahas mengenai distribusi adalah sebagai berikut :

مَا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَى رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ
وَابْنِ السَّبِيلِ كَىٰ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ
مِنْكُمْ ۚ وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا
نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ
الْعِقَابِ

Artinya : “apa saja harta rampasan (fai-i) yang diberikan Allah kepada RasulNya (dari harta benda) yang berasal dari penduduk kota-kota Maka adalah untuk Allah, untuk rasul, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang Kaya saja di antara kamu. apa yang diberikan Rasul kepadamu, Maka terimalah. dan apa yang dilarangnya bagimu, Maka tinggalkanlah. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Amat keras hukumannya.” (Q.S. Al Hasyr ayat 7).

5. Berlaku Adil dalam Jual-Beli

Adapun ayat Alquran yang menuntut seorang Muslim agar jangan berbuat curang dalam perniagaan adalah sebagai berikut :

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ ﴿١﴾
الَّذِينَ إِذَا أَكْتَالُوا عَلَى
النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ ﴿٢﴾

Artinya : “Celakalah orang-orang yang curang (dalam menakar dan menimbang)! Mereka adalah orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain, mereka minta dipenuhi “ (Q.S. Al-Muthafifin ayat 1-2).

Nilai Etika Bisnis Islam

1. Tauhid dan Taqwa (Takut kepada Allah SWT)

Percaya pada hubungan bisnis dan tempat kerja, peduli terhadap lingkungan. Adanya rasa takut dalam melakukan kecurangan.

2. Adil (Al-adl)

Dalam dunia kerja, beban yang diterima oleh setiap pekerja harus sesuai dengan proporsinya dan kompensasi yang diterima harus sesuai dengan beban kerja. Dengan rasa adil, tidak ada pekerja yang merasa terzolimi.

3. Kebajikan (‘Ihsan)

Mencega stres beban kerja, kompensasi yang adil, pengusaha harus bersikap baik, jujur, lemah lembut, pemaaf dan akomodatif terhadap karyawannya.

4. Musyawarah (Syura/Ukhuwah)

Pengambilan Keputusan partisipatif/musyawarah.

Nilai Islam berkaitan dengan Praktik Bisnis dan Manajemen

1. Keuangan (Finance)

- Tidak melakukan *Riba* (Q.S. Al-Baqarah ayat 275)
- Tidak melakukan suap/*riswah* (Q.S. Al-Baqarah ayat 188) (H.R. Bukhari, Muslim)
- Akad / perjanjian pinjaman (Q.S. Al-Baqarah ayat 285)

- Pencatatan dan jaminan hutang (Q.S. Al-Baqarah ayat 282-283).
- Diperbolehkan mencari keuntungan/profit dalam berbisnis (Q.S. Al-Baqarah ayat 198, dan Q.S. An-Nisa ayat 29).

2. Pemasaran (Marketing)

- Produk dan layanan yang aman dan dapat diandalkan bagi pelanggan (Q.S. 2:172,7; 7:160; 20:81; 2:168 ; 5:88; 8:69; 16:114; 23:51).
- Larangan menaikkan harga dalam persaingan (An-Nawawi 2:270,) dan (H.R. Al-Bukhari dan Muslim).
- Larangan promosi secara berlebihan, menjelekkan pesaing, rekayasa dan kesaksian palsu (Q.S. 43:19, 80; 33:19, 58; 58:17–19; 102:8; 100:8; 3:14).
- Saluran distribusi tidak boleh menimbulkan beban bagi pelanggan akhir (harga yang tinggi).
- Tidak boleh menunda pengiriman barang.

3. Sumber Daya Manusia

- Pentingnya pelatihan, pembelajaran dan pengembangan (Q.S. Ghafir ayat 40,58, dan Q.S. Al-Mujadala ayat 11).
- Perlakuan adil dalam Rekrutmen dan seleksi serta Kompensasi (Q.S. An-Nahl ayat 90, dan Q.S. Al-A'raf ayat 29).
- Pengusaha harus bersikap baik, jujur, lemah lembut, pemaaf dan akomodatif terhadap karyawan.
- Penyelenggaraan SDM di jalan Allah SWT dengan penuh *amanah* dan tanggung jawab (Q.S. An-Nisa ayat 58-59).
- Kejujuran dan keterusterangan dalam negosiasi.
- Tanggung jawab individu dan kerja sama.
- Pemenuhan kontrak (*Amanah*).
- Perlindungan hak pemberi kerja dan pekerja.
- Kepemimpinan yang *Amanah*.

4. Produksi (*Operations*)

- Produk atau jasa yang diproduksi tersebut harus halal, baik zat maupun prosesnya dan tidak melibatkan "pelanggaran batas-batas Allah" (Q.S. Al Baqarah ayat 229).
- Metode produksi tidak boleh menimbulkan kerugian dan berlebihan terhadap sumber daya dan karunia yang diberikan Allah SWT untuk kepentingan makhluknya (Q.S. Al Baqarah ayat 60, dan Q.S. Al Maidah ayat 48, dan Q.S. Al A'raf ayat 56).
- Proses produksi tidak boleh menimbulkan kerugian bagi orang lain misalnya membangun pabrik yang bising di tengah pemukiman.
- Tidak boros dalam menggunakan sumber daya (*Waste Management*) (Q.S. Ali Imran ayat 147, dan Q.S. Al Maidah ayat 32).

KESIMPULAN

Berbeda dengan filosofi dan konsep para pemikir barat modern yang mengutamakan tujuan teknis dan material, sistem manajemen Islam terdiri dari prinsip-prinsip yang berasal dari Al-Qur'an dan As-Sunnah (Hadist). Prinsip dan pendekatan pengelolaannya didasarkan pada dimensi metafisika-moral yang tidak dirangsang oleh tujuan material tetapi murni berdasarkan agama, sebagai pertanggungjawaban kepada Allah *subhana wata'ala*. Aspek spiritual dan moral dianggap penting dalam sistem Manajemen Islam dalam proses pengambilan keputusan. Dengan mengetahui dan memahami prinsip-prinsip tersebut maka dapat dirumuskan kombinasi sistem manajemen Islam dan Barat yang dapat diterapkan dengan sempurna di negara-negara non-Islam lainnya. Dari sudut pandang filosofis, unsur utama manajemen Islam adalah *Al Tauhid* (kesatuan), yang dapat diterjemahkan sebagai 'penyatuan' atau tindakan menyatukan atau mempertemukan semua yang berkonflik atau paradoks untuk menciptakan

harmoni. Proses penyatuan memungkinkan adanya kesesuaian yang tulus antara masing-masing kelompok atau organisasi dan tujuan individu dalam kelompok tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Abbas J. 2005. *Islamic Perspectives on Management and Organization*. Edward Elgar Publishing. United Kingdom.
- Az-Zahra, Shabrina., Qarni, Waizul., & Harianto, Budi. 2024. Implementasi Nilai-Nilai Etika Bisnis Islam dalam Praktik Bisnis pada Market Place Shopee. *Jambura Economic Education Journal*, 6(1), p. 112-122.
- Branine, Mohamed., & Pollard, David. 2010. Human Resource Management With Islamic Management Principles: A Dialectic For A Reverse Diffusion In Management. *Personnel Review*, 39(6), p. 712-727.
- Dahlan, Abdul Azis. 1996. *Ensiklopedi Hukum Islam 1*. Ichtiar Baru Van Hoeve. Jakarta.
- Handayani, Lilies. 2018. Nilai-Nilai Ekonomi dan Etika Bisnis dalam Prespektif Islam. *El-Iqtishod : Jurnal Kajian Ekonomi Syariah*, 2(1), p. 14-25.
- Hawari, Fathi Ismail., & Fadhillah, Nabhan. 2023. Mengintegrasikan Nilai-Nilai Agama Islam dalam Praktik Manajemen Perusahaan. *Jurnal Religion ; Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 1(5), p. 919-928.
- Heriyansyah. 2018. Perjalanan Bisnis Nabi Muhammad S.A.W. *Ad-Deenar : Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 2(02), p. 190-205.
- Ishak, Amal Hayati., & Osman, Muhamad Rahimi. 2015. A Systematic Literature Review on Islamic Values Applied in Quality Management Context. *Journal of Business Ethics*, 138(1), p. 103-112.

- Maleha, Nova Yanti. 2016. Manajemen Bisnis dalam Islam. *Economica Sharia*, 1(2), p. 43-53.
- Pangestu, Alfin Ridho. 2024. Penerapan Nilai-nilai Syariah dalam Kewirausahaan: Solusi untuk Tantangan Bisnis Kontemporer. *JEKIS: Jurnal Ekonomi Islam*, 2(3), p. 124-133.
- Parakkasi, Idris. 2018. Perkembangan Ekonomi Islam Berdasarkan Sejarah, Budaya, Sosial Dan Keagamaan Di Indonesia. *Tekstual*, 16(1), p. 22-34.
- Rice, Philip. L. 1999. *Stress and Health 2nd Edition*. Brooks/cole. California.
- Sadeq, A. M. 2001. *Islamic Ethics in Human Resource Management, Ethics in Business and Management: Islamic and Mainstream Approaches*. Asean Academic Press. London.
- Tinker, Tony. 2004. The Enlightenment and its Discontents: Antinomies of Christianity, Islam and The Calculative Sciences. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 17(3), p. 442–475.
- Yogasara, Fadli Ahmad., & Mas'ud, Fuad. 2021. Penerapan Nilai-Nilai Islam Dalam Praktik Manajemen Berbasis Islam (Studi Kasus Hotel Haz Syariah Semarang). *DJIB : Diponegoro Journal of Islamic Economics and Business*, 1(1), p. 54-75.